

## Sebuah Rumah dalam Kartu

Sebuah rumah membuka pintu dan jendela dalam kartu lebaran; suara riakbir bergema menyisipkan kelambu di kegelapan malam; anak-anak menyulut oncor dan lembang api melemparkan bahagia ke pusaran udara untuk berkaca pada kampung tak bernama di rahim alam, tempat kembali berjuta kejadian mencari lambang dan mahkota di penjuru kerajaan

Bagai masa lalu yang dibakar para tiran kartu-kartu berdatangan dari arah kiblat membawa segala nama, sisa kenangan dan alamat tanpa tanda tangan. Orang-orang melukis di atas air menjelma bayi yang menangis di tengah atlas dunia menghidirkan tuhan dalam kenduri kemenangan

Jiwa-jiwa bersebaran, mencari cangkang di tubuhku mengarungi doa dan sujud seribu kerang dalam sebuah kartu bergambar ibu!

2001

## Di Atas Kuburan Orba

Di tengah lapangan itu, di jalanan penuh debu panji-panji melilik dinaikkan melebihi tiang bendera!

Badut-badut kesepian meletakkan bunga dan kutukan membakar diri sendiri sambil menari atau bernyanyi di atas kuburan orba. Pohon kanojo dirubuhkan kayu dan batu nisan ditumbangkan secara paksa lalu dihiasi butiran emas dan disimpan dalam almari kaca tigapuluh dua liang lahat dibongkar dengan linggis berkarat menjadikan sisa-sisa kain kafan sebagai jubah kemenangan untuk mencari dan berdoa, menyelamatkan harta benda

Dan di tanah yang gembur, para petani mengunyah kapur menunggu panji raya sampai ajaib tiba di atas meja makan

2000



Rudi ST. Darma

## Sembilan Bulan Mengaji

Sembilan bulan mengaji, menempuh keselamatan sunyi bagi ruh yang telah ditupkan ke dalam sel darah dan daging percintaan. Seperti pelita yang dinyalakan warna langit mencerah pada seluruh kulit di tubuhmu menerangi separuh waktu, menghidupkan cahaya pelangi dalam semesta yang dipanjangkan oleh kelahiran anak bumi

Sembilan bulan menempuh sunyi, Abidah mendayung perahu dalam rahim perempuan ibu menyeberangi amanah di atas lautan penuh hikmah hingga doa dapat berjumpa dengan kalimah syahadat di teras keabadian itu. Kami berpelukan tanpa tangan

Mengaji = Menyepuk su nyi = Memusnah keutuhan jiwa

2000

## Bulan Sunyi, Abidah

Laparmu, laparku; Abidah membakar perunggu di rongga dada segala perih membungkus ruh dalam darah meneteskan madu tanpa lebah dan rusuhnya

Dahagamu, dahagaku; Abidah menjaga muara di dasar waktu segala sumber meringkus tubuh dalam tanah melimpahkan air tanpa sumur dan kincir

*Bulan sunyi dipenuhi berkah dan bunga-bunga,  
Mengharumkan usia dan jejak kaki para tando*

Lidahmu, lidahku; menjelma daging yang beku bagai sebatang kayu tersaku di tepi jurang ketika jarak tempat berpijak diserang lidu dan meradang. Menggigilkan jarum sium yang lengang

Matamu, mataku; membuat di keruh mimpi bagai arang terbentang di gelap malam mendrudukan matahari, bulan dan bintang tak bertepi menghiasi langit dalam diri. Menukil kalbu dan pualam

*Bulan sunyi dikelilingi rumah dan cahaya-cahaya  
Mamatangkan dunia yang terpangang dalam Cinta*

2000

## Kembali dalam Kelahiran

Di atas gelombang laut dan air mata, aku bersujud  
mencium bau sampah dalam gulungan kabut  
seribu mimpi kembali dalam kelahiran  
membawa dunia bagi anakku yang ketiga

Abu jiwa tererekah, merentangkan doa dan sajadah  
di pipi mawar. Kisah-kisah terbungkus debu tanah  
menjaring semesta dalam keindahan cinta  
pohon-pohon meninggi dipenuhi daun dan bunga api  
melingkari derita, membakar jarak dan kelopak berduri  
di dekat galaksi. Langit putih menjulurkan selendang putih  
melapisi kata-kata dalam cermin yang telah berubah warna

Anak waktu berjaga sepanjang waktu  
menakar butiran senja. Menunggu bayangan di luar pintu!

2000

## Jarum Waktu Berbalik Arah

Sabuk bumi terlepas. Manusia kehilangan jam tangan  
pohon-pohon meranggas dan mata  
menjelma serbuk dalam poci kecemasan  
butiran debu meledak, bagai dubur mengejan  
menebakkan bau busuk di angkasa purba  
dan angin riuh. Mengguling pesto tanpa jala

Tubuh-tubuh melumpur, menyisakan keluh  
dari daren ke barzah, dari umur ke kubur  
jubah-jubah dan mahkota terbakar jadi abu  
di dasar benua. Jarum waktu berbalik arah  
menunjuk seribu beban di punuk timbangan  
sayap-sayap berwarna keemasan  
membawa ruh dalam bungkusan kain sutra  
melintasi kelam, lautan api dan cahaya  
mengetuk daun pintu di atas langit ketujuh  
dan sunyi. Membentangkan dunia tanpa teri

2000



**Hamdy Salad** lahir di Ngawi, Jawa Timur, 1965. Di samping menulis puisi, juga menulis cerpen, esai dan naskah drama. Pernah diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) membacakan puisi-puisinya di Taman Ismail Marzuki Sukunya, Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik diterbitkan Yayasan Semesta (2000), Sebuah Kampung di Pedalaman Waktu, prosa, sedang diproses penerbit Bentang. Sebutir Debu di Tepi Jurang dan Sajadah di Pipi Mawar (puisi dalam bentuk draft) kini menjadi dosen luar biasa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.

## Memoriam Tanah Kelahiran, 2

Tak ada kata yang dieja. Seperti seperjalanan  
yang ditinggal arah, harapan hanyalah ruyat tak bertuan  
--seumpama juga kanak-kanak yang kehilangan masa kecilnya  
: matahari raib dalam lingkaran kabut

dan di antara gulungan waktu yang kian tergesur  
siapa berani mainkan mimpi!

inilah saat, kujadikan sajak-sajakku  
ziarah yang tak habis-habis  
bersaksi  
dari tangis ke tangis; memuntahkan dendam  
pada kelaparan dan penindasan; tak bosan-bosan  
membuat catatan pada setiap kata yang tak terbaca  
hingga menjamah doa di atas kuburan  
semesta

o, langit kelam dari alpa yang silam  
seribilanpuluh sembian nama pergi  
ke mana!

Majalengka, 1999

## Memoriam Tanah Kelahiran, 4

--Catatan kelimpuluhlima

Di antara kelepak sayap kelelawar, kita nyelinap  
menapak malam-malam tanpa bulan. Di jerni,  
setiap angka berputaran, menjadi siklus, menjadi  
waktu yang merindu pagi; merindu matahari

tapi tidaklah perjalanan ini mesti istirahat?

tak ada istirahat dalam malam yang semakin panjang, pekilmu

putaran jam terus berdenyut dalam abad-abad  
bergeruh--mencatat arah, memikul perih ikan  
di lautan, menerjemahkan garis dan warna  
di labirin hati: kosong, melewati perjalanan sampai akhir

: lalu, tirkan darahmu pada setangkai mawar!

Majalengka, Agustus 2000

### Memoriam Tanah Kelahiran 3

Tak ada bunyi detak jam di sini, katamu  
ketika setiap kalender yang tersobek hanya bisa gagap  
di pojok kamar. Astaga  
perjalanan telah semakin tua!

angin menderu menerbangkan seiap kata  
yang berlepasan dari sajak-sajakmu. Pada jendela kaca  
bulan separuh terlihat kecut memandangi tangan-tangan maut  
berburu alamat ke tiap sudut: Pesta amaran dan kokangan senjata  
berlarian bersama lemparan batu darah, dan air mata

di sini, siapa menghitung waktu, jeritmu  
ketika setiap catatan pada buku harian kehilangan abjad  
dan angin kemarau lewat meramas usia

astaga, kita tak pernah berajak?

matahari limbung, meranggas bersama doa  
yang tertatih-tatih tak kunjung mencapai langit

angin kemarau terus menderu tanpa mau merindu  
ricik hujan atau nyanyian katak

diam-diam aku mulai menghitung: ribuan kilometer  
jejak kemarau terentang di antara garis-garis tanah  
tak bisa mencapai Adam, Musa, ataupun Ibrahim

: getetar rindu berseteru pada apa saja, lalu  
semua hitunganku kehilangan angka!

Majalengka, 1999

### Monolog Penyair, 1

-kepada Sijoen

Kau ceritakan padaku tentang bulan yang terulur  
dari jemari ibumu. Lalu mengapa masih bersajak  
tentang kenyataan?

berkali kota telah menghujamkan perih  
ke jantungmu. Berkali pula kau pahatkan luka  
ke matahari. Tapi, berkali pula kau bersetubuh dengan sunyi  
: kemanakah bulan yang pernah kau genggam?

jumlah darahku di antara guguran daun  
dan kediaman batubata. Lihatlah,  
anak-anak telah menyelamkan tatto di jantungnya  
: garibarmu!

mulailah perjalanan pulang hari ini  
bersama sajak-sajakmu. Tuliskan darahku  
pada lembaran kosong buku harian yang terlipat  
di rak berdebu. Maka waktu akan membuat catatan  
dan mengusir sepi dan sangsi

: catatan luka di ujung belati  
luka sekedar persinggahan

Majalengka, Oktober 1999

### Monolog Penyair, 5

-Roman Picisan\*)

Pada tiap sudut kota, tak ada pesan yang kau simpan  
bahkan ketika terakhir kali aku mencari, kau  
telah menjelma waktu yang ganas menikamkan perih  
peperangan di tengah ladang: sepi dan sendiri  
rindu pun surut pada asal keabadian. Semenara  
jarum sam berdenyut liar di jantungku

aku akan kembali untuk mengusung doa dan mantra  
ke taman pekuburan abadi katamu --ketika setiap janji  
mengap bersama butiran embun. Pagi telah menjadi bacin  
dalam suatu perselingkuhan yang licin. Sepi dan sendiri  
aku memasukkan jemari pada kelebat asap mesiu  
sambil menandangi dalam kobaran api  
: liar mencari reranting keang. Lalu habislah darah  
disebabkan sebuah luka!

Bandung, Agustus 2000

\*) judul lagu Dewa (2000)

## Siklus

Waktu telah memutarakan lakon-lakon dalam putaran yang amat cepat. Angka-angka dan huruf-huruf bertaburan bersama garis dan warna menari seumpama kapas dihempas badai: menangkap curca --menyempurnakan gelisah makhluk melata

tapi, siapakah yang bisa menangkap gerimis yang tak pernah habis, lalu memasukkannya ke dalam hujan --seperti khayal yang bermain bersama birahi?

"Di sini, setiap catatan hanya bisa diterjemahkan lewat tatapan gamang. Lalu, setiap tarian merasuk ke dalam hitungan waktu memutarakan lakon-lakon dalam putaran yang amat cepat."

Bandung, Februari 2000

## Metamorfosa

Sambutlah cuaca. Bersama sajak-sajakmu ia akan datang menjemput darah, mengalirkan perih luka, menerjemahkan segala isyarat ranting patah atau daunan gugur

seumpama waktu yang kau singkap lewat jendela ada rindu yang menunggu di pelupuk

di ujung perjalanan, langit lintas menceraikan gelisah, kemudian menerjemahkan seribu abjad: menjelma tanah, air, api dan udara; menjadi tanda yang kau baca menjelang senja

Bandung, Mei 2000



Dikdo Abdullah

## Pada Sebuah Senja

Pada sebuah senja, aku mengendus amis darah dari setiap huruf dan kata-kata. O, lihat, sajak-sajakku bergerak dalam irama lar, menari seperti lipatan waktu yang berpacu dengan matahari pagi--sambil melahap *pizza* dan *donut*. Upacara penuh tenung, kemudian dilangsungkan. Dan aku pun kehilangan alamat pulang ke padang rumput.

di sini, dan sekarang. Aku mulai terbiasa dengan tagihan telepon dan rekening listrik: sunyi pohonan dan kediaman batu kerikil telah lama kulupa. Maka sambil berlari ke dalam badai, aku membangun mimpi paling mukjizat: semua sajakku menjaji *fastfood* dan aku menanamnya dalam cerobong pabrik dan mesin-mesin digital.

kini, aku membangun akal waras dan semua ketakutan di bawah kalkulasi jam kerja: aku menjadi ribuan mata pisau yang bersekutu dengan matut, kemudian menidurkan setiap mata kanak-kanak dalam buaian *day-station*; aku pun menjelma war yang memendam luka mawar.

pada sebuah senja, gerombolan kelelawar lewat mengabarkan kesunyian sejati ke dalam hush suara pabrik dan raungan knalpor--bahkan pada setiap pesta yang kurayakan. Dalam surai kabar, wajahku dipenuhi lilitan kawat dan warna rumah sakit

: pada sebuah senja,  
aku menjelma peradaban yang sekarat!

Bandung, Juli 2000



Nandang Darana, lahir di Majalengka, 26 Maret 1969, lulus Jurusan Aqidah-Filsafat IAIN Bandung. Bersama rekan sekampus mendirikan Forum Alternatif Sastra (FAS) tahun 1993. Lima tahun kemudian mendirikan kumpulan puisi Biografi Angin. Tahun berikutnya meluncurkan Langgam Kita Angin (kumpulan puisi 7 penyair Majalengka yang tergabung dalam Komunitas Sastra Majalengka, KSM). Selain itu, ia aktif berkesenian bersama Yayasan Gondola Seni Bandung. Puisi-puisinya dipublikasikan antara lain di: Mitra Dialog (Cirebon); Bandung Pos, Pikiran Rakyat, Galamedia (Bandung); Tabloid Agenda, Republika (Jakarta).